DOROBATA DAN PEMERDAYAAN MASYARAKAT

Oleh : Ayu Ambarawati

Abstrack

Situs Dorobata is a holy place of 13th - 14th and as place of worship for Hindus people reflecting megalithic tradition. The belief on megalithic tradition in the prehistoric era kept influencing the following culture and relegion and such influence appeared in local genius atmosphere that was very typical with the following evidences :

- *Megalithic element tradition in the form of stairs characterized Dorobata building can be seen from the western and northern part of the foundation.*
- *Local genius can be seen from the stone mortal found around Dorobata.*
- *The syombol of women and men carved in a square shaped carving with hole in the middle might be the place where the stone was located as phallus.*

Based on the result of the research we can know the way of living of Dorobata community, based on Hindu it was also characterized with typical live of megalithic era.

1) *Mutual appreciation and respect among religion and belief in the group.*
2) *The idea of togetherness and cooperation*
3) *Religion tolerance was priority*
4) *Acculturation of Cilture without losing one to another*
5. *The infrastrukture of the worship not in the form of temple or shrine but building with stairs.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangunan di situs Dorobata merupakan bangunan monumental yang begitu besar. Bangunan ini terletak di Desa Kandai I, Kecamatan Dorobata, Dompu. Bentuk bangunan begitu besar telah memberikan daya tarik khusus untuk penulis untuk membuat tulisan, sampai beberapa jauh hubungan antara Dorobata dengan masyarakat pembangunnya, maupun masyarakat masa kini, dan masyarakat ilmiah. Bangunan suci agama Hindu ini diperkirakan dibangun sekitar abad 14 (Sunatika, 1996), Seperti vandi-candi berukuran besar di Jawa maupun di luar Jawa, sudahtentu dibangun dengan keikutsertaab masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan tersebut. Bahkan, menurut para ahli pembangunan sarana keagamaan tentu juga dilakukan dengan aturan-aturan dan norma-norma tertentu (Mudardjito, 1981). Karena yang didirikan adalah bangunan suci maka tentu sangat menarik bagi masyarakat. Hal ini disebabkan, bahwa siapa yang turut serta dalam pendirian bangunan suci dipercaya akan memperoleh kebaikan dan berkah. Oleh sebab itu, pendirian bangunan akan nenyedot masyarakat untuk berpartisipasi. Candi Borobudur dibangun dalam waktu yang sangat panjang, kemungkinan pada masa raja-raja yang berbeda, yang melibatkan masyarakat banyak. Tidak sedikit orang yang dikerahkan untuk pembangunan Candi Borobudur, tidak pula sedikit orang yang bekerja tanpa pamerih untuk ikut serta dalam pembangunan candi tersebut di masa lampau. Demikian juga dalam pembangunan tempat suci Dorobata yang begitu besar tentu mengarahkan tenaga manusia, dana, bahan-bahan konsumsi, waktu dan bahan baku yang diperlukan tidak sedikit. Tanpa ada tenaga yang besar maka bangunan seperti Dorobata tidak mungkin dapat didirikan. Pengerahan tenaga atau manusia dalam pembangunan bukan didasari pada kondisi pemaksaan atau kerjapaksa, seperti terlihat pada pembangunan piramida yang kadang-kadang tampak dalam film-film di layer TV. Halini tentunya sangat berlainan dengan system dan cara pembuatan Candi Dorobata. Dorobata merupakan bangunan suci yang harus dibangun dengan dasar kesucian. Untuk itu, maka tidak wajar terjadi darah yang tertumpah atau penyiksaan dalam pembuatan candi Dorobata, yang merupakan bangunan Hindu terbesar di kawasan Indonesia bagian timur itu.

Nilai-nilai kehidupan yang melatarbelakangi Candi Dorobata dan pembangunannya sarat dengan nilai luhur bangsa yang berorientasi pada kebersama-an dan gotong royong. Dorobata merupakan suatu bangunan besar, yang diperkirakan berukuran 100 x 100 meter, bagian atas berukuran antara 65 x 65 meter ?. Bangunan besar ini tentu memerlukan bahan baku yang sangat banyak. Ribuan kubik batuan padas dan batu kali, serta batu bata tentu diperoleh dengan kerja sama dan gotong royong. Pembangunannya melibatkan manusia yang tidak sedikit jumlahnya. Hal seperti ini, sampai sekarang masing dapat disaksikan pada masyarakat Flores, Sumb, dan lain-lain ketika membangun rumah adat dan bangunan-bangunan besar lainnya, seperti batu kubur, pendirian menhir, dan lain-lain (Sukendar, 1993; Kusumawati, 2003). Berdasarkan studi etnoarkeologi dan studi pustaka hasil penelitian para ahli terdahulu, Candi Dorobata dibangun dengan keikutsertaan masyarakat. Dari hasil studi etnoarkeologi yang dilakukan Ayu Kusumawati di berbagai tempat di Indonesia Timur jkhususnya di tempat-tempat tradisi megalitikmasih berlanjut menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan besar misalnya pembangunan rumah adat, bangunan-bangunan untuk upacara keagamaan, selalu dilakukan dengan berbagai upacara yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat wanita maupun pria. Masing-masing mempunyai tugas tertentu sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Pekerjaan-pekerjaan kasar pengambilan bahan bangunan, dan pemotongan dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan menyiapkan sarana upacara atau konsumsi. Di pihak lain masyarakat selalu ikut meringankan beban pembangunan dengan membawa masing-masing barang yang dapat disumbangkan. Dengan bukti dari studi etnoarkeologi ini maka penulis mencoba melihat dan mencari bukti-bukti tentang pembangunan Dorobata dalam kaitannya dengan pemerdayaan masyarakat.

1.2 Permasalahan

Penulisan Dorobata dalam kaitannya dengan masyarakatnya merupakan suatu tujuan dari rekonstruksi budaya dan pendukungnya. Perlu diketahui bahwa ada kaitan yang tidak terlepaskan antara manusia, budaya dan lingkungannya. Demikian juga tentang penulisan mengenai pembangunan Dorobata tidak lepas dari kajian-kajian dan penelitian terhadap manusia, budaya dan lingkungannya. Sementara yang dihadapi sekarang adalah hanya tinggal

budayanya, yaitu bangunan suci Dorobata. Sedangkan manusia pendukungnya telah tiada. Demikian juga kajian lingkungan juga harus dikedepankan. Langkah-langkah pengkajian tersebut dihadapkan pada masalah serius. Hal ini disebabkan selain pendukungnya yang telah musnah, berbagai tinggalan masa lalu yang mencakup artefak maupun nonartefak juga telah aus dimakan waktu atau sudah hilang sama sekali. Di samping itu, banyak bahan-bahan bangunan yang telah hilang, karena dimanfaatkan oleh masyarakat, karena ketidaktahuan mereka terhadap warisan budaya. Hampir semua bata bangunan Dorobata masih tersimpan dalam tanah dan sebagian telah rusak. Dalam peroleh data maka dihadapkan pada kesulitan teknis karena terlebih dahulu harus mengadakan penggalian untuk mengetahui bukti-bukti otentik dari dalam tanah. Demikian juga data tentang perilaku, adat kebiasaan, tatacara, aturan, norma-norma pada saat pembangunan, dan pelaksanaan upacara sudah tidak dapat lagi diketahui. Untuk itu, maka harus melakukan ekskavasi arkeologi. Sementara kesempatan untuk melakukan penggalian jarang diperoleh. Untuk melengkapi data, maka perlu studi komparatif dengan temuan lain yang hampir sama, baik bangunan dari masa Hindu, tradisi megalitik, maupun tradisi prasejarah yang berlanjut.

1.3 Metodelogi

Penulisan tentang Dorobata dalam kaitannya dengan masyarakatnya akan dilakukan dengan studi deskriptif komporatif baik dengan bangunan-bangunan masa Hindu maupun bangunan-bangunan dari tradisi prasejarah yang masih hidup. Langkah ini dimaksudkan untuk melihat susut pandang pembangunan masa Hindu di Indonesia. Hal ini tentu dilakukan dengan studi pustaka dan didasarkan pada hasil-hasil penelitian para ahli terdahulu. Sementara itu, studi etnoarkeologi akan dilakukan sebagai bahan untuk menambah data dalam menarik kesimpulan. Kehidupan masa prasejarah pada dasarnya masih terus merasuk pada kehidupan masyarakat pada generasi-generasi berikutnya. Hal ini dilakukan karena pola piker dan pola tindak masyarakat prasejarah sampai saat ini terus hidup dalam bentuk-bentuk *local genius*, sementara perikehidupan masyarakat pada tradisi megalitik di Indonesia Timur seperti di Sumba, Flores, dan Alor merupakan data yang dapat dipakai sebagai salah satu kunci untuk mencapai kesimpulan. Penulisan didasarkan pula pada metode induktif yaitu

mulai mempelajari dan mengkaji tinggalan artefaktual baru menuju kepada kesimpulan pandangan dan dugaan maupun teori.

1.4 Tujuan Penulisan

Tulisan ini merupakan suatu kajian yang dilandasi oleh hasil ekskavasi dan hasil survey serta kajian etnoarkeologi. Tujuan penulisan, adalah mencoba merekonstruksi tentang system pembangunan sarana keagamaan dalam kaitannya dengan masyarakatnya. Tulisan ini diharapkan akan memberikan sumbangan dalam pengkajian tentang nilai-nilai luhur bangsa yang berhubungan dengan kehidupan yang mengedepankan kebersamaan, tolong menolong, toleransi, gotong royong dan kerja tanpa pamerih yang penuh tanggungjawab. Penulis percaya, bahwa bangunan besar seperti Dorobata memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan bukti tentang kehidupan bangsa yang selalu mengedepankan gotong royong dan kebersamaan. Penulis mempunyai dugaan, bahwa pembangunan Dorobata tidak mungkin terlaksana apabila tidak ada kerjasama dan gotong royong di antara masyarakat dan kerjasama antara masyarakat dan pemimpinnya. Penulis beranggap, bahwa kajian Dorobata yang berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting untuk menambah perbendaharaan wawasan pengetahuan dalam memperlajari dan membuka rahasia tentang bangunan yang sama atau hampir sama yang ditemukan di Indonesia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Arti Dorobata Bagi Masyarakat pada Masa Lalu

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa bangunan Dorobata adalah bangunan suci agama Hindu yang dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Tidak dapat dipungkiri, bahwa bangunan tersebut adalah suatu karya manusia yang dilandasi daya ciptanya, serta yang harus dibangun dengan nilai kesucian. Bukti, bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan suci dengan ditemukannya sebuah yoni dan lubang yang diperkirakan merupakan tempat sebuah lingga berdiri (foto 1). Ditinjau dari aspek fungsional bangunan suci tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu 1) fungsi yang

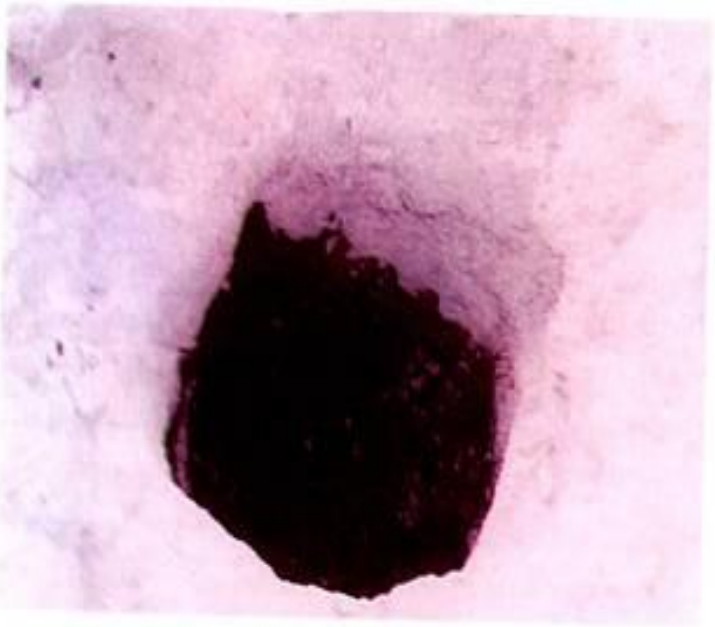

Foto 1. Yoni yang ditemukan di bagian puncak di situs Dorobata

berkaitan dengan pendekatan kepada dewa (Yang Kuasa), 2) fungsi yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (antar warga). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kebersamaan dan semangat bergotong royong dan secara tidak langsung meningkatkan persatuan antara warga. Sementara itu, bangunan tersebut dibangun pada abad 12-14, ketika kerajaan Majapahit di Jawa Timur memperluas wilayahnya di Pulau Sumbawa. Kota Dompo (Dompu)yang terletak di Pulau Sumbawa, menurut *Negarakertagama* pupuh LXXII/3 dan *Pararaton* ditundukkan oleh tentara Majapahit di bawah pimpinan Mpu Nala pada tahun 1357. Penemuan piagam Jawa dari abad ke 14 di pulau Sumbawa memperkuat pem-beritaan *Negara-kertagama* dan *Pararaton* di atas, sehingga penguasaan atas Pulau Sumbawa tak dapat lagi disangsikan (Mulyana, 1979 : 145). Pem-bangunan suatu sarana untuk mendekatkan diri kepada Yang Kuasa yang merupakan bangunan suci secara tidak langsung akan menjadi dorongan bagi masyarakat untuk memberikan sumbangan tenaga dan pemikiran pada karya-karya besar dan suci tersebut. Mereka tentu akan memberikan yang terbaik bagi berdirinya bangunan suci yang akan senantiasa dimanfaatkan masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Yang Kuasa. Berdasarkan studi perbandingan dengan fungsi pura-pura di Bali, Dorobata diperkirakan menjadi menjadi media pemujaan tidak hanya bagi masyarakat Dorobata, tetapi dimanfaatkan pula oleh kelompok masyarakat di luar Dorobata untuk tempat pertemuan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan pandangan ini, maka sudah barang tentu pembangunan Dorobata akan ditopang penuh oleh

seluruh masyarakat yang tinggal di sana. Seperti juga pembangunan bangunan suci (rumah adat) di Indonesia Timur, pembangunannya dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan cara gotong royong dan kerja sama tanpa pamerih, bahkan kalau perlu mereka memberikan sumbangan sesuai dengan kemampuannya. Bangunan Dorobata yang besar itu merupakan tempat bagi masyarakat untuk pemujaan kepada Yang Kuasa. Diharapkan, bahwa dengan pemujaan bersama tersebut, Tuhan akan memberikan perlindungan kepada mereka. Karena nilai Dorobata terhadap masyarakat tidak terhitung mencakup hidup mati, maka Dorobata memperoleh perhatian dan perlakuan yang istimewa baik dalam pembangunannya maupun dalam pelaksanaan upacaranya.

2.2 Pembangunan Dorobata

Pembangunan Candi Dorobata merupakan pengetahuan yang penting dalam arkeologi. Pembuatan dan pendirian candi mencakup sistem pembangunan, yaitu meliputi cara dan prosedur pembangunan. Hal ini erat kaitannya dengan pola bertindak dan pola berkarya yang dilaksanakan oleh pimpinan masyarakat, pemimpin adat maupun masyarakat. Justru dalam aktivitas pembangunan ini yang dapat menjadi acuan dalam mengungkapkan fungsi budaya maupun peradaban masyarakat. Pembangunan sarana penunjang selain menyentuh aspek perilaku masyarakat dan pemimpinnya juga melibatkan masalah-masalah lingkungan, bahan baku, transportasi bahan, bagaimana mengangkut bahan dan lain-lain merupakan hal-hal yang harus dapat diungkapkan.

Hasil penelitian dalam bentuk ekskavasi ataupun survei menunjukkan, bahwa bangunan Dorobata didirikan di atas sebuah bukit cadas atau bukit kapur. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya batu-batu besar berupa cadas atau batuan kapur di lereng-lereng di kaki atau di bagian tas bukit Dorobata. Batuan cadas yang muncul dipermukaan tanah merupakan batuan asli yang insitu yang masih menyatu dengan batuan yang ada di bawah bangunan Dorobata. Perkiraan ini telah terbukti dari hasil penggalian di puncak Dorobata yang menunjukkan bahwa hampir di seluruh lubang galian (kotak) ditemukan berbagai artefak dan nonartefak di atas *bendrock*. Pada kedalaman

rata-rata antara 50 cm - 65 cm. Muncul batu-batu cadas keras yang berupa *bedrock* seperti disebutkan di atas. Tampaknya pembangunan Dorobata baik secara teknis maupun substansi arkeologis (kepercayaan) merupakan langkah tepat. Pemilihan lahan telah mempertimbangkan faktor kemudahan pembangunan, dan faktor lingkungan alam serta mempertimbangkan aspek kepercayaan, yaitu tempat yang tinggi adalah bersifat suci. Dengan suci mendirikan bangunan di atas bukit cadas, maka untuk pelaksanaan upacara seperti di Dorobata bukan merupakan pekerjaan ringan, lebih-lebih lagi jika pembangunan tersebut tidak dilakukan di atas bukit. Beberapa ribu kubik batu yang harus dipakai urugan, berapa ratus kubik tanah untuk meratakan dan berapa ribu buah batu bata untuk meratakan fondasi, semuanya akan memakan waktu dan tenaga serta bahan baku yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan adanya bukit cadas Dorobata di sana, maka tidak terlalu banyak tenaga, biaya, bahan yang diperlukan untuk membangun Dorobata. Keberadaan sungai Nae yang mengalir di sebelah utara dan barat Dorobata kemungkinan dahulu dimanfaatkan untuk mencari bahan baku berupa batu cadas atau batu kali sebagai bahan isian bangunan Dorobata. Pembangunan Dorobata yang begitu besar pada bukit cadas yang memiliki permukaan tidak rata akan memerlukan batu kali, batu cadas, dan batu bata tanah. Batu-batu kali atau batu padas yang ditemukan pada penggalian Dorobata di lereng maupun di bagian atas, menunjukkan bahwa batu-batu isian tersebut jumlahnya cukup banyak, lebih-lebih pada cekungan-cekungan bukit cadas yang dalam, tentu merupakan batu isian yang lebih banyak. Batu cadas dan batu kali yang diambil dari lokasi yang berada, baik ditempat yang jauh maupun yang dekat dari bangunan, jelas memerlukan tenaga manusia yang tidak sedikit jumlahnya. Kegiatan ini tentu dilaksanakan dengan menjungjung kebersamaan dan gotong royong seluruh masyarakat. Dapat dipahami, bahwa dalam pembuatan dan pendirian Dorobata, pihak-pihak yang terlibat antara lain sebagai berikut.

1. Pemimpin masyarakat sebagai koordinator dan pemimpin pelaksana pembangunan
2. Ketua adat, mengkoordinasikan dan memimpin upacara dan doa-doa
3. Ahli bangunan (arsitek kuno) yang bertanggung jawab atas kualitas pembangunan

4. Masyarakat yang melaksanakan berbagai pekerjaan berbeda : mencari tempat, bahan baku, mengangkut, dan menata batu isian dan lain-lain (Studi etnoarkeologi).

Di samping itu, pembangunan secara tidak langsung akan mengikutsertakan tukang dan pengerajin pem-buatan batu bata dari tempat dan masyarakat yang berbeda.

Dari hasil peng-galian dapat diduga, bahwa batu bata merupakan bahan bangunan yang di-pergunakan untuk memperoleh permukaan rata sebelum bangunan tersebut diurug dengan tanah. Pendapat penulis didasarkan pada hasil ekskavasi yang dilakukan di lereng Dorobata sebelah barat (foto 2), tempat ditemukannya bukti nyata adanya susunan-susnan insitu yang terdiri dari bagian bawah batu-batu cadas/batu kali, di atasnya ditemukan susunan batu bata yang disusun rata/rapi, sementara di bagian atasnya berupa lapisan tanah dengan ketebalan berbeda untuk memperoleh permukaan Dorobata yang rata.

Batu-batu di Dorobata terdiri atas batu bata berukuran besar yang mencapai panjang 40 c., lebar 20 cm. Dan tebal mencapai 8 cm-10 cm. Beberapa

Foto 2. Pemberdayaan masyarakat setempat dalam ekskavasi di lereng barat situs Dorobata

batu bata memiliki kode atau tanda dan ciri-ciri berupa bekas jari dalam bentuk lengkung dan pula batu bata yang memiliki kode berbeda-beda. Hal ini menunjukkan, bahwa batu bata yang berbeda kode dan tanda-tandanya diduga berasal dari tempat dan pengerajin batu bata yang berbeda pula. Bukan tidak mungkin, bahwa batu-batu bata yang berbeda kodenya disumbangkan secara sukarela oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu kepada pimpinannya untuk pembangunan Dorobata. Dengan data tersebut di atas maka penulis menarik simpulan, bahwa bangunan Dorobata didirikan berdasarkan pada ide kerjasama, gotong royong dan kerja tanpa pamrih demi bangunan suci untuk persembahan kepada dewa.

Apabila pandangan dan pendapat penulis yang didasarkan pada hasil ekskavasi arkeologis dan survei sekitar Dorobata benar, maka sudah dapat diyakini bahwa pembangunan Dorobata harus dilakukan dengan dasar nilai luhur bangsa yang dilandasi konsepsi kepercayaan/agama yang mendalam dan menjungjung tinggi nilai-nilai gotong royong.

2.3 Dorobata dan Pelaksanaan Upacara

Telah disebutkan di halaman depan bahwa Dorobata merupakan tempat suci agama Hindu di masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan yoni dan lubangnya yang membuktikan dahulu telah terjadi pemujaan Yang Kuasa dengan sarana lingga yoni tersebut. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat upacara, di sekitar yoni (lubang) dengan pelipit persegi empat terdapat fondasi susunan batu bata yang mengelilingi yoni dalam bentuk melingkar. Fondasi ini dimaksudkan agar tempat yang paling penting tersebut terjaga dan diperoleh tempat pemujaan dan upacara yang baik dan kuat. Keberadaan lingga yoni di atas bukit atau bangunan Dorobata menunjukkan, bahwa pada jaman dahulu telah dilakukan pemujaan dan persembahan yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Dorobata. Perilaku persembahan kepada Yang Kuasa akan dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan juga terlihat pada upacara-upacara lain yang berhubungan dengan bangunan suci tersebut. Upacara-upacara yang dilakukan di bangunan Dorobata melibatkan seluruh warga masyarakat. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi ketahanan budaya dan ketahanan sosial masyarakat. Langsung maupun tidak langsung kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, saling bantu membantu, dan

Foto 3. Temuan gerabah hias hasil ekskavasi di situs Dorobata

lain-lain akan terlatih dan terdidik oleh upacara dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Upacara yang dilakukan di Dorobata tampaknya sudah berlangsung cukup lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lapisan budaya yang berhasil ditemukan dalam penggalian dengan ukuran yang cukup tebal (45-50 cm) dengan kondisi yang penuh tinggalan gerabah dan keramik serta temuan yang lain. Hasil penggalian di bagian atas Dorobata menemukan berbagai pecahan benda gerabah (foto 3) dan keramik yang ditengarai sebagai sisa-sisa upacara yang dibuang atau terbuang setelah upacara berlangsung. Serana-sarana pemujaan agama Hindu di masa lalu itu berupa pecahan pedupaan, tangkai sebuah benda gerabah yang kemungkinan untuk upacara dan penyiraman lingga oleh pendeta saat upacara berlangsung. Di samping itu ditemukan tangkai benda gerabah yang diperkirakan sebuah kendi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, bahwa baik dalam pembangunan Dorobata dan dalam pelaksanaan upacara, masyarakat dari berbagai lapisan ikut berperan serta. Hal ini tentu mempertebal semangat gotong royong, kebersamaan, persatuan, dan lain sebagainya. Hasil penggalian pada kotak-kotak di dekat yoni dan "lingga" yang telah hilang dapat diketahui bahwa upacara keagamaan dilakukan dengan sarana-sarana yang berupa benda gerabah sebagai wadah sesuatu atau air suci. Benda-benda tersebut diperkirakan sengaja diletakkan di tempat tertentu dan tidak jauh dari lingga yoni. Benda-benda gerabah sebagai sarana upacara, ada yang pecahn secara disengaja maupun tidak sengaja. Benda-benda itu antara lain pedupaan, kendi, periuk kecil, mangkok bertangkai, dan buli-buli.

2.4 Dorobata dan Masyarakat Masa Kini

Tulisan ini sengaja mengemukakan tentang tinggalan masa lalu Dorobata dengan masyarakat masa kini. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa peneliti arkeologi sudah selayaknya tidak hanya melihat tentang benda arkeologi dengan kehidupan dan masyarakat masa lalu, tatapi diharapkan mampu melakukan rekonstruksi tentang hubungan benda masa lalu dengan kegunaan terhadap masyarakat masa kini. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata) yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan dan penanganan warisan budaya karena merekalah pewarisnya. Jadi tinggalan masa lalu harusnya dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat sebagai pemiliknya. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis sebagai anggota tim penelitian tentang Sumber Daya Arkeologi pada situs Dorobata, merasa terpanggil untuk mengupas hal ini dalam tulisan pendek ini.

Menurut pandangan para ahli, benda-benda arkeologi mengandung nilai-nilai luhur yang melekat. Nilai-nilai luhur inilah yang perlu digali dipelajari, diketahui, dipahami, dilindungi, dilestarikan, dan dimanfaatkan. Menurut Haris Sukendar dan Ayu Kusumawati (2005), bahwa benda arkeologi bersifat *multidimensi* dan *multisektor* yang erat kaitannya dengan berbagai bidang atau sektor pembangunan. Nilai-nilai luhur pada benda-benda arkeologi sepatutnya dapat dimanfaatkan dan diteladani oleh masyarakat masa kini (Sukendar, dan Ayu Kusumawati, 2005).

Dorobata sebagai tinggalan masa lalu memiliki banyak masalah atau problem, baik yang mencakup kearkeologian maupun cara mengetahui, memahami, melindungi, melestarikan dan memmanfaatkannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dikemukakan tentang bagaimana cara mmenyikapi Dorobata yang harus dilakukan oleh masyarakat masa kini yang ada di sekitarnya. Dorobata merupakan monumen besar yang tidak hanya berperan dalam ilmu pengetahuan dan arkeologi tetapi penting artinya dalam meningkatkan pemasukan bagi masyarakat dan daerah. Dorobata sebagai bangunan besar menurut pandangan penulis dapat dimanfaatkan dlam pengembangan pariwisata. Dorobata juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Walaupun demikian, langkah ini sangat tergantung kepada

pemerintah dan penyandang dana untuk membuat Dorobata agar dapat dijadikan obyek wisata yang handal di ompu. Dorobata perlu ditata lebih lanjut bukan hanya substansi kesejahteraannya melalui penelitian intensif tetapi harus pula dapat membuat Dorobata menjadi tempat yang layak untuk kunjungan wisatawan. Seandainya Dorobata dapat dibangun menjadi daerah tujuan wisata (DTW) maka secara langsung masyarakat akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan usaha dan membuka kesempatan kerja dalam bidang bisnis pariwisata. Masyarakat dapat mengelola warung cendramata, restoran, sarana transportasi, membangun penginapan (hotel), dan lain-lain.

2.5 Dorobata dan Kaitannya dengan Masyarakat Ilmiah

Sebagai tinggalan arkeologi, Dorobata mempnyai nilai-nilai yang bermanfaat dalam usaha meningkatkan kecerdasan bangsa khususnya dalam bidang arkeologi dan budya. Dorobata dapat ditinjau dari aspek benda berwujud (*tangible)* maupun benda tidak berwujud (*intangible)*. Keduanya sangat penting untuk peningkatan pengetahuan dan budaya atau untuk pengembangan kepariwisataan. Dorobata memiliki nilai-nilai luhur yang melekat pada tinggalan tersebut. Keberadaan monumen Dorobata akan meningkatkan rasa ikut memiliki, sehingga mereka akan berusaha untuk mengetahui bagaimana cara mempelajari, mengetahu, memahami, melindungi, dan memanfaatkan warisan budaya tersebut. Dengan wujud Dorobata yang tampak oleh panca indra maka akan merupakan sarana visualisasi basi masyarakat dalam mengetahui warisan nenek moyang yang agung itu. Sementara itu, warisan budaya yang tidak berujud, yang berupa kebiasaan, perilaku, tata cara, norma-norma, kepercayaan, seni dan lain sebagainya. Dorobata merupakan tinggalan yang harus diungkapkan melalui studi arkeologi. Nilai luhur tersebut penting artinya dalam membangun bangsa (*nation bulding)*. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam benda-benda arkeologi (Dorobata) akan menjadi pengetahuan yang wajib diketahui dan diteladeni khususnya yang mengandung nilai-nilai luhur. Dorobata potensial dapat meningkatkan jatidiri dan keperibadian bangsa, sebagai acuan hidup, serta diharapkan mampu meningkatkan ketahanan budaya.

III. KESIMPULAN

Dorobata sangat bermanfaat bagi masyarakat yang hidup di Dorobata di masa lalu. Keberadaan Dorobata merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa bagi seluruh masyarakat. Dorobata juga merupakan sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan kehidupan yang berbasis kebersamaan, tolong menolong, kerjasama, gotong royong. Secara mental (perilaku) dan spiritual (rasa tunduk kepada Yang Kuasa) bangunan itu sangat penting. Bangunan monumental itu merupakan realisasi dari suatu kebersamaan antara pemimpin dan masyarakat. Mengingat, bahwa pada saat itu kehidupan ditandai oleh budaya Hindu yang dipengaruhi oleh kerajaan besar Majapahit, maka tampaknya sistem kehidupan sosial masyarakat telah mengacu pada hubungan antara raja, pendeta, masyarakat. Demikian juga keberadaan Dorobata merupakan wujud dari kehidupan sosial masyarakat seperti tersebut di atas. Walaupun istilah raja di sini bukan berarti harus dibayangkan sebagai kerajaan besar. Dorobata menjadi bukti kuat, bagaimana masyarakat pada saat itu melangkah dan bertindak dalam melakukan menyatukan pandangan atau pendapat dalam merealisasikan kebersamaan dan Dorobata menjadi alat atau sarana mencapai tujuan tersebut.

Bagi masyarakat Dorobata masa kini, bangunan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Demikian pula bagi masyarakat ilmiah, Dorobata merupakan bukti kehidupan masa lampau yang perlu dikaji dan didalami, sehingga dapat memberikan sumbangan pada budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Heekeren, H.R. van., 1931. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde,* Vol. XXII, The Hague, Martinus Nijhoff.

Heina Geldern, R. van den Loeb E. M., 1945. "Prehistoric Research in the Netherland Indies", *Science and Scientiest in the Hoskins, Janet Netherlands Indies.* New York.

Koentjaraningrat, 1965. *Pengantar Antropologi* (Cetakan ke 2), Jakarta, Aksara Baru.

Kusumawati, Ayu dan Haris Skendar, 2003. *Sumba Religi dan Tradisinya,* Balai Arkeologi Denpasar.

Sedyawati, Edy, 1993. "Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi di Indonesia", *EHPA,* Kaliurang, Yogyakarta.

Slamet Mulyana, 1979. *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya,* Bhatara Karya Aksara, Jakarta.

Soejono, R.P., 1976. "Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I,* Ed., Sartono Kartodirdjo, Jakarta, Balai Pustaka.

Suantika, I wayan, 1996. "Dorobata Bukti Pengaruh Majapahit di Nusa Tenggara Barat", *Berita Penelitian Arkeologi,* Balai Arkeologi Denpasar.

Sukendar, Haris, 1993. *Dinamika dan Keperibadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., 13 Nopember 1993.

Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 2005. *Pembangunan Sumber Daya Arkeologi Budaya dan Pariwisata Dompu*, Pemerintah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara barat, Masa Jabatan H. Abubakar Ahmad, SH.